

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4070>

Makna Denotasi dan Konotasi pada Puisi “*Izā Gāmarta Fī Syarafīn Marūmin*” Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi

M. Ulfat Thaariq^{1*}, Mustari¹

¹Magister Bahasa dan Sastra arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: 24201011001@student.uin-suka.ac.id

Abstract - This research aims to analyze the denotation and connotation meanings of poetry "*Izā Gāmarta Fī Syarafīn Marūmin*" by Abu Toyyib Al-Mutanabbi using Roland Barthes'. This research to elucidate the denotation and connotation meanings inherent in each stanza of the poem, as well as to investigate the ideological values expressed, such as courage, honor, and sacrifice. The research method employed is a qualitative approach, data collection techniques through observation and documentation. The analysis of the poem text is conducted in-depth as the primary data, while related literature is treated as secondary data. This analysis is used to increase understanding of the sign system and meaning contained in poetry. The results of this study demonstrate that the denotation of the poetry depicts a life characterized by struggle, honor, and ambition, which serve as the primary objectives of existence. In contrast, the connotation of the poem represents the values of courage in the face of adversity, including physical and emotional sacrifice, and the pursuit of excellence through resilience. The poem reflects Arab cultural values that uphold courage, wisdom, honor as ideal human characters. Additionally, symbols such as stars and fire are utilized as a means of representing the struggle and purification of character.

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan makna konotasi pada puisi “*Izā Gāmarta Fī Syarafīn Marūmin*” Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini untuk membuktikan makna denotasi dan konotasi dalam setiap bait puisi, sekaligus mengeksplorasi nilai-nilai ideologis yang terkandung, seperti keberanian, kehormatan dan pengorbanan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, melibatkan analisis mendalam terhadap teks puisi sebagai data primer, serta literatur terkait data sekunder. Analisis ini digunakan untuk menambah pemahaman terhadap sistem tanda dan makna yang terkandung dalam puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dalam puisi ini menggambarkan kehidupan yang penuh perjuangan, kehormatan dan ambisi sebagai tujuan utama hidup. Sementara itu, makna konotasi dalam puisi ini melambangkan nilai-nilai keberanian menghadapi tantangan pengorbanan fisik dan emosional, serta perjuangan sebagai jalan menuju kemuliaan. Pemaknaan tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya arab yang menjunjung tinggi keberanian, kebijaksanaan dan kehormatan sebagai karakter ideal manusia. Selain itu simbol dalam puisi seperti bintang dan api digunakan sebagai bentuk perjuangan dan proses pemurnian karakter.

Keywords - Connotation Meaning, Denotation Meaning, Semiotics.

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu sarana dalam menyampaikan untuk mengekspresi dalam bentuk bahasa yang singkat dan padat. Puisi dapat

dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang menarik, karena puisi dikenal dengan makna dan pengertian yang luas namun singkat dalam penyampaian lafalnya (Azizah & Hidayatullah, 2023). Puisi tidak hanya menawarkan keindahan

bahasa, tetapi juga mengandung pesan filosofis yang mendalam tentang kehidupan, keberanian dan kebijaksanaan. Salah satu karya yang terus mendapat perhatian adalah puisi “*Izā Gāmarta Fī Syarafīn Marūmin*” karya penyair legendaris Al-Mutanabbi, seorang penyair Arab yang dikenal dengan kebijaksanaannya. Dalam puisinya, Al-Mutanabbi mengangkat tema keberanian, kehormatan dan perjuangan yang memberikan inspirasi kepada banyak pembaca hingga saat ini (Mukhlis, 2023), namun untuk memahami makna yang tersembunyi dalam puisi ini, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis. Problem utama yang diangkat dalam penelitian ini merupakan bahwa bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam puisi tersebut dapat diungkapkan, serta bagaimana mitos atau nilai ideologi yang melingkupi karya tersebut mencerminkan pandangan dunia pada masanya (Azizah & Hidayatullah, 2023).

Al-Mutanabbi hidup pada masa yang penuh dengan pergolakan politik dan sosial di dunia Arab. Beliau dikenal Sebagai penyair yang berani, karyanya sering kali mencerminkan nilai-nilai keberanian, ambisi dan pencapaian (Mukhlis, 2023). Dalam masyarakat Arab, puisi menjadi alat untuk menyuarakan pemikiran dan perasaan, sekaligus menciptakan narasi-narasi kolektif yang mengakar dalam budaya (Nurhamim, 2020). Fakta sosial ini menunjukkan bahwa puisi bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi juga sarana untuk merefleksikan kondisi sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana makna dalam puisi ini dapat memberikan wawasan terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi pada masa tersebut (Salma & Javmika, 2022).

Roland Barthes yang mengikuti tradisi pemikiran Saussure berpendapat bahwa suatu sistem tanda merepresentasikan asumsi-asumsi yang berlaku dalam masyarakat tertentu pada periode waktu tertentu (Al Fiatur Rohmaniah, 2021). Penelitian ini akan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis untuk mengungkap makna yang ingin diteliti. Pendekatan signifikasi Barthes mencakup sistem pemaknaan tahap ketiga, yang dikenal sebagai konotasi, yang kemudian melahirkan mitos. Mitos ini berperan dalam memperkuat dan memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu (Ukhrwiyah & Munir, 2019).

Berdasarkan dengan judul penelitian yang menggunakan objek material dari Puisi “*Izā*

Gāmarta Fī Syarafīn Marūmin” Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi dan teori semiotika Roland Barthes sebagai objek formal, selanjutnya sebagai bahan tinjauan terhadap hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan, maka penulis mengambil dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Adapun hasil yang ditemukan dari aspek kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut, pertama penelitian yang dilakukan oleh (Nurain, 2014) berjudul: *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Puisi Al-Mutanabbi*. Kedua penelitian dari (Marom, 2017) berjudul: *At-Tasbih Fi Qasida Madhiyyah ‘Ala Qadr Ahl al-‘Azam li al-Mutanabbi*. Ketiga penelitian dari Azizah and Hidayatullah (2023) berjudul: *Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi “Al-Quds” Karya Nizar Qabbani*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian yang membahas makna denotasi dan konotasi pada puisi “*izā gāmarta fī syarafīn marūmin*” karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi masih belum dilakukan. Maka penelitian ini akan membahas tentang makna denotasi dan konotasi pada puisi “*izā gāmarta fī syarafīn marūmin*” karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan makna denotasi dan konotasi serta mitos pada puisi “*izā gāmarta fī syarafīn marūmin*” karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa puisi “*izā gāmarta fī syarafīn marūmin*” karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi mengandung makna denotasi yang merefleksikan pandangan hidup sederhana namun mendalam, sementara makna konotasinya mencerminkan nilai keberanian dan kebijaksanaan sebagai ciri khas budaya Arab. Selain itu, mitos atau nilai ideologi di dalam puisi ini memperlihatkan konstruksi budaya yang mengidealkan keberanian sebagai bentuk kehormatan tertinggi dalam kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif, yang bertujuan menetapkan batasan penelitian berdasarkan fokus permasalahan yang telah diidentifikasi. Fokus utama penelitian ini adalah analisis makna denotatif, makna konotatif serta nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam puisi “*izā gāmarta fī syarafīn marūmin*” (Trinaldi, 2024). Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks puisi tersebut, sedangkan data pendukung meliputi buku-buku, jurnal, skripsi,

situs web serta berbagai sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan objek kajian (Andriani & Nurman, 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Melalui teknik observasi, peneliti membaca dan mengamati bait-bait pada puisi “*izā gāmarta fī syarafīn marūmin*” karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi kemudian menganalisis serta menerjemahkannya sehingga mampu mengungkapkan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut. Sementara itu teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data terkait pada bait puisi, yakni jurnal, skripsi dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Data ini kemudian dipelajari untuk memperoleh informasi yang mendukung dengan hasil penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis. Teori ini menitikberatkan perhatian pada tanda-tanda yang mengalami keretakan atau pergeseran makna dalam berbagai elemen bahasa, seperti kata, kalimat, istilah, dan paragraf (Azizah & Hidayatullah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengungkapkan sejumlah data terkait tentang makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam beberapa bait puisi “*Izā Gāmarta Fī Syarafīn Marūmin*” karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi (المتنبي, n.d.). Analisis berfokus pada bait puisi yang menggambarkan nilai kemuliaan, kematian, keberanian dan pengorbanan sebagai ideal hidup. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Makna Denotasi pada Bait Puisi "Izā Gāmarta Fī Syarafīn Marūmin" Karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi.

Sistem pemaknaan tingkat pertama atau denotasi ialah makna yang dipahami secara jelas, makna nyata atau harfiah, makna yang dimunculkan adalah makna sebenarnya dari kata yang diucapkan. Berikut pemaparan bait-bait dari puisi “*izā gāmarta fī syarafīn marūmin*” karya Abu Toyyib Al-Mutanabbi beserta makna denotatifnya.

Bait Pertama

إِذَا غَامَرْتَ فِي شَرْفِ مَرُومٍ
 “*Izā gāmarta fī syarafīn marūmin*”
 Jika kau mendambakan kemuliaan.
 فَلَا تَقْنَعْ بِمَا دُونَ النُّجُومِ
 “*Falā taqna’ bimā dūna an-nujūmi*”
 Maka janganlah puas bila tidak setinggi bintang.

Bait Kedua

فَطَعُمُ الْمَوْتِ فِي أَمْرِ صَغِيرٍ
 “*Faṭa’ mul mauti fī amrin ṣagīrin*”
 Rasa kematian saat melakukan perbuatan hina itu sama seperti.
 كَطَعُمِ الْمَوْتِ فِي أَمْرِ عَظِيمٍ
 “*Kaṭa’ mul mauti fī amrin ‘aẓīmin*”
 Rasa kematian melaksanakan hal terhormat.

Bait Ketiga

سَتَبْكِي شَجْوَهَا فَرَسِي وَمُهْرِي
 “*Satabkī syajwāhā farasī wa muhrī*”
 Kuda dan anak kudaku akan menangis karena kerinduan mereka.
 صَفَائِحُ دَمْعُهَا مَاءُ الْجُسُومِ
 “*Ṣafā’ ihu dam’uhā mā’ul jusūmi*”
 Lembaran terbuat dari partikel air.

Bait Keempat

قَرَبِنَ النَّارِ ثُمَّ نَشَأَنَّ فِيهَا
 “*Qarabna an-nāra ṣumma nasya’na fihā*”
 Mereka mendekati api dan kemudian menghabiskan waktu mereka di dalamnya.
 كَمَا نَشَأَنَّ الْعَذَارَى فِي التَّعِيمِ
 “*Kamā nasya’al ‘aẓārī fī an-na’īmi*”
 Para perawan juga tumbuh dalam kebahagiaan.

Bait Kelima

وَفَارَقَنَ الصَّبَاقِلَ مُخْلِصَاتٍ
 “*Wafāraqna aṣ-ṣayāqila mukhlaṣātin*”
 Dan mereka berpisah dari pengrajinnya, karena bebas.
 وَأَيْدِيهَا كَثِيرَاتُ الْكُلُومِ
 “*Wa aydhīhā kaṣīrātun al-kulūmi*”
 Tangannya sangat berat.

Bait Keenam

بَرَى الْجُبْنَاءُ أَنَّ الْعَجَزَ عَقْلٌ
 “*Yarāl jubanā’u annal ‘aza ‘aqlun*”
 Para pengecut memandang bahwa kelemahan itu adalah alasan.
 وَتِلْكَ خَدِيعَةُ الطَّبَعِ اللَّئِيمِ
 “*Wa tilka khadiyatul ṭab’il la’īmi*”
 Dan itu adalah tipuan kuno orang yang tercela.

Bait Ketujuh

وَكُلُّ شَجَاعَةٍ فِي الْمَرْءِ تُغْنِي
 “*Wa Kullu syajā’atin fil mar’i tugnī*”
 Setiap keberanian yang terdapat dalam diri seseorang itu bermanfaat.

وَلَا مِثْلَ الشَّجَاعَةِ فِي الْحَكِيمِ

“*Wa lā mišla syajā’ati fīl ḥakīmi*”

Namun tidak ada keberanian sehebat yang ada pada orang bijak.

Bait Kedelapan

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيحًا

“*Wakam min ‘āibin qalan saḥīḥan*”

Berapa banyak orang yang mencela perkataan benar

وَأَقْنُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيمِ

“*Wa āfatuhu minal fahmi saqīmi*”

Penyebabnya adalah karena salah memahaminya.

Bait Kesembilan

وَلَكِنْ تَأْخُذُ الْأَذَانُ مِنْهُ

“*Walakin ta’khuḏu azānu minhu*”

Namun adzan dicabut darinya

عَلَى قَدْرِ الْقَرَائِحِ وَالْغُلُومِ

“*‘alā qadrin qarā’ihū wal’ulūmi*”

Sebanyak bukti dan ilmu pengetahuan

Pemaknaan Konotasi Pada Bait Pertama

إِذَا غَامَرْتَ فِي شَرَفٍ مَرُومٍ

“*Izā gāmarta fī syarafin marūmin*”

Makna Denotasi, Jika kau mendambakan kemuliaan. Denotasi di sini menunjukkan tindakan seseorang yang berani mengambil risiko demi mencapai suatu tujuan mulia atau kehormatan yang didambakan.

Makna Konotasi, Kalimat ini merefleksikan ambisi besar, keberanian untuk mengambil risiko serta perjuangan demi kehormatan yang melampaui sekadar status sosial formal. Pemaknaan tersebut didasarkan pada konteks budaya dan sosial masyarakat patriarki di mana puisi ini lahir yang sangat menghargai nilai-nilai kehormatan, pengorbanan dan keberanian sebagai ukuran kemuliaan (Fitri, 2020). Oleh karena itu, kemuliaan dalam puisi ini tidak hanya menunjukkan posisi sosial, tetapi juga pencapaian nilai-nilai luhur yang mengharuskan pengorbanan besar, sebuah makna yang muncul dari pengalaman historis dan sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat pada masa itu (Patmiyati & Shofiani, 2022).

فَلَا تَقْنَعْ بِمَا دُونَ النُّجُومِ

“*Falā taqna’ bimā dūna an-nujūmi*”

Makna Denotasi, maka janganlah puas bila tidak setinggi bintang. Denotasi ini dapat dipahami sebagai makna literal yang ditangkap secara langsung, yaitu ajakan untuk tidak merasa cukup

atau puas sebelum mencapai capaian yang tertinggi atau termulia.

Makna Konotasi, kata “bintang” dalam puisi ini mengimplikasikan standar yang sangat tinggi dalam kehidupan, di mana seseorang tidak boleh merasa puas dengan pencapaian yang biasa saja. Penafsiran ini didasarkan pada konteks budaya Arab, dimana simbol bintang sering diasosiasikan dengan kesempurnaan, kemuliaan dan aspirasi tertinggi yang hanya dapat dicapai melalui perjuangan dan pengorbanan besar. Pemahaman ini tidak muncul semata-mata dari interpretasi subjektif peneliti, melainkan juga dipengaruhi oleh latar kultural dan simbolik yang melekat pada penggunaan kata bintang dalam tradisi sastra Arab, di mana ia melambangkan cita-cita luhur yang hampir tak terjangkau (Nurlelah, 2024). Pada dua baris puisi bait pertama, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Ambisi dan Keberanian

Dalam budaya arab klasik, keinginan dan keberanian adalah nilai-nilai ideal yang sering digagaskan dengan para tokoh pahlawan (Widayanti, 2024). Baris pertama mengonstruksi mitos bahwa mengejar kemuliaan adalah tujuan utama hidup, meskipun harus menghadapi risiko besar. Ambisi dianggap sebagai esensi keberanian, yang memisahkan orang biasa dari para pahlawan.

Kemuliaan Puncak Keberhasilan

“Bintang” dalam baris Kedua melambangkan tujuan yang luhur dan sempurna. Dalam mitos budaya, mencapai “Bintang” adalah gambaran perjuangan untuk kesempurnaan, yang hanya bisa dicapai oleh mereka yang memiliki visi besar tekad kuat. Mitos ini menguatkan ide bahwa hidup manusia harus didorong oleh tujuan yang tinggi, bahkan jika itu terlihat mustahil.

Ketidakpuasan sebagai Ciri Kepemimpinan

Ketidakpuasan terhadap pencapaian yang biasa dianggap sebagai atribut pemimpin besar dalam budaya tertentu. Baris ini menanamkan nilai ideologi bahwa sifat kepemimpinan sejati adalah tidak pernah puas dengan hal biasa, selalu mendorong diri mencapai sesuatu yang lebih besar.

Pemaknaan Konotasi Pada Bait Kedua

فَطَعْمُ الْمَوْتِ فِي أَمْرِ صَغِيرٍ

“*Fata’mul mauti fī amrin ṣagīrin*”

Makna Denotasi, rasa kematian saat melakukan perbuatan hina itu sama seperti kehilangan martabat dan harga diri secara total, seolah-olah hidup tanpa arti atau kehormatan. Denotasi ini mengungkapkan bahwa mati dalam perkara kecil atau hina terasa sama, tanpa nilai keberanian atau kehormatan.

Makna Konotasi, Menggambarkan bahwa kematian itu bersifat universal, tidak membedakan antara perbuatan kecil yang hina atau tidak berarti. Hal ini menunjukkan kekosongan makna dari tindakan tanpa nilai moral atau tujuan luhur (Buana, 2019).

كَطَعِمَ الْمَوْتَ فِي أَمْرٍ عَظِيمٍ
 “Kaṭa mul mauti fī amrin ‘aẓīmin”

Makna Denotasi, rasa kematian melaksanakan hal terhormat. Denotasi ini dapat secara langsung menunjukkan bahwa mati saat melakukan perbuatan besar atau mulia memiliki cita rasa atau makna tersendiri.

Makna Konotasi, menekankan bahwa kematian memiliki makna yang lebih dalam ketika terjadi dalam konteks tindakan besar, mulia atau demi cita-cita tinggi. Penafsiran ini berakar pada konteks budaya dan nilai-nilai sosial dalam tradisi Arab, di mana perjuangan demi kehormatan dan idealisme dianggap memberikan makna yang lebih bermakna pada kematian. Dengan demikian, analisis ini didasarkan pada pemahaman kontekstual yang menghubungkan simbol kematian dengan nilai-nilai perjuangan dan kehormatan, bukan semata-mata interpretasi subjektif peneliti (Fatonah, 2021). Pada dua baris puisi bait kedua, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Kematian yang Bermakna

Puisi ini menggambarkan nilai ideologi bahwa tidak semua kematian sama. Kematian dalam perbuatan hina digambarkan sebagai sesuatu yang sia-sia, sedangkan kematian dalam perjuangan untuk kehormatan dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Dalam konteks budaya arab klasik, keberanian untuk berkorban demi tujuan besar adalah nilai yang diagungkan (Ruqoiyah, 2023).

Kehormatan dan Keberanian

Baris kedua menggambarkan keberanian yang melibatkan pengorbanan sebagai jalan menuju kehormatan. Dalam mitos budaya, kematian untuk tujuan luhur, seperti membela kehormatan atau meraih cita-cita besar, memberikan makna yang abadi. Nilai ideologi ini menanamkan gagasan

bahwa nilai hidup seseorang diukur dari kualitas tindakan, bukan panjangnya umur.

Pemaknaan Konotasi Pada Bait Ketiga

سَتَبْكِي شَجْوَهَا فَرَسِي وَمُهْرِي
 “Satabkī syajwāhā farāsī wa muhrī”

Makna Denotasi, kuda dan anak kudaku akan menangis karena kerinduan mereka. Denotasi ini menunjukkan bahwa hewan-hewan peliharaan sang penutur, yaitu kuda dan anak kudanya, akan merasakan kesedihan dan kerinduan.

Makna Konotasi, menggambarkan kuda dan anak kuda sebagai simbol kesetiaan, kelelahan dan kesedihan dalam perjuangan. Penafsiran ini didasarkan pada konteks budaya dan simbolik dalam tradisi sastra Arab, di mana air mata hewan tersebut tidak hanya merupakan ekspresi emosi semata, tetapi juga representasi dari pengorbanan besar yang dilakukan bersama pemiliknya dalam menghadapi berbagai kesulitan. Analisis ini merujuk pada pemahaman kontekstual yang memperkuat makna simbolis tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku (Khatimah, 2023).

صَفَائِحُ دَمْعِهَا مَاءُ الْجُسُومِ
 “Ṣafā ihu dam’uhā mā’ul jusūmi”

Makna Denotasi, lembaran terbuat dari partikel air. Denotasi ini menggambarkan lembaran atau permukaan yang basah karena air mata, yaitu cairan yang berasal dari tubuh.

Makna Konotasi, menunjukkan bahwa setiap tetesan air mata dan keringat adalah simbol perjuangan fisik yang menyakitkan, sekaligus ketabahan dalam menghadapi pertempuran dan tantangan. Dengan demikian, analisis ini didasarkan pada pemahaman kontekstual yang menguatkan makna simbolis tersebut sesuai dengan norma dan tradisi yang berlaku. Pada dua baris puisi bait ketiga, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pengorbanan Dalam Perjuangan

Puisi ini menggambarkan nilai ideologi bahwa pengorbanan fisik dan emosional adalah bagian tak terpisahkan dari perjuangan. Kuda yang menangis melambangkan kesetiaan dan pengorbanan mereka yang turut berjuang bersama pemiliknya. Dalam budaya arab klasik, kuda sering kali dianggap simbol kehormatan, kekuatan, dan alat penting dalam mencapai kemenangan (Bakar, 2023).

Keagungan Dalam Derita

Air mata dan keringat dalam kalimat “*maa’u al-jusuumi*” menggambarkan nilai ideologi bahwa penderitaan fisik adalah bagian dari perjalanan menuju kemuliaan. Setiap tetesan keringat dan air mata melambangkan kemuliaan yang lahir dari perjuangan yang melelahkan dan dalam konteks budaya arab menyimbolkan keagungan dan kemenangan yang bermakna.

Perjuangan sebagai Nilai Utama

Kuda dan anak kuda menggambarkan pada puisi ini menciptakan narasi bahwa perjuangan adalah inti kehidupan yang bermakna, tidak hanya manusia, bahkan hewan yang ikut dalam perjuangan dianggap sebagai bagian dari luhur tersebut. Hal ini mencerminkan ideologis budaya dimana keberanian, ketabahan dan kesetiaan dihargai tinggi.

Pemaknaan Konotasi Pada Bait Keempat

قَرَبْنَ النَّارَ ثُمَّ نَشَأْنَ فِيهَا

“*Qarabna an-nāra summa nasya’na fihā*”

Makna Denotasi, mereka mendekati api dan kemudian menghabiskan waktu mereka di dalamnya. Denotasi ini menunjukkan tindakan fisik subjek yang secara berurutan mendekati sumber api dan berada di dekat atau di dalam lingkup api tersebut.

Makna Konotasi, menggambarkan keberanian dan ketabahan dalam menghadapi situasi sulit atau berbahaya yang diibaratkan sebagai api. Api disini melambangkan tantangan, penderitaan atau medan pertempuran yang keras, dimana seseorang tumbuh dan ditempa melalui cobaan tersebut. Dengan demikian analisis ini berlandaskan pada konteks budaya dan simbolik dalam tradisi Arab, dimana api melambangkan tantangan, penderitaan atau medan pertempuran yang keras, yang menjadi sarana bagi seseorang untuk tumbuh dan ditempa melalui berbagai cobaan (Zuhriah, Warto, & Pitana, 2019).

كَمَا نَشَأُ الْغَدَارَى فِي النَّعِيمِ

“*Kamā nasya’al ‘azārī fi an-na’īmī*”

Makna Denotasi, para perawan juga tumbuh dalam kebahagiaan. Denotasi ini menyatakan bahwa sekelompok perawan berkembang atau hidup dalam kondisi yang penuh kenikmatan atau kebahagiaan.

Makna Konotasi, perjuangan dalam kesulitan membentuk karakter yang kuat, sedangkan kemudahan hidup cenderung melahirkan kelembutan dan kenyamanan. Kalimat ini didasarkan pada konteks nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi Arab, yang menempatkan pengalaman perjuangan sebagai faktor penting dalam pembentukan kepribadian dan keteguhan hati (Arizal & Husniyah, 2025). Pada dua baris puisi bait keempat, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Kehormatan Melalui Perjuangan

Puisi ini membangun narasi bahwa nilai tertinggi dalam kehidupan diperoleh melalui perjuangan dan penderitaan. Kehormatan atau kemuliaan sejati adalah hasil dari keberanian menghadapi dari kehidupan yang nyaman. Hal ini sejalan dengan ideologi budaya yang memuliakan pengorbanan dan perjuangan sebagai jalan menuju kesabaran (Susilo, Agus, Yusuf Budi, M Ari Kuwoto, 2025).

Api sebagai Metafora Penyucian

Dalam simbol-simbol, api sering kali dianggap sebagai alat penyucian atau tujuan yang membersihkan jiwa seseorang (Arizal & Husniyah, 2025). Nilai ideologi ini menggambarkan api dengan proses pembentukan karakter, di mana hanya individu yang kuat dan berani yang sanggup melewatinya.

Pemaknaan Konotasi Pada Bait Kelima

وَفَارَقْنَ الصِّيَاقِلَ مُخْلِصَاتٍ

“*Wafāraqna aṣ-ṣayāqila mukhlaṣātin*”

Makna Denotasi, dan mereka berpisah dari pengrajannya karena bebas. menggambarkan benda-benda (mungkin kerajinan atau hasil karya) yang terpisah atau dilepaskan dari pembuatnya dalam keadaan sudah selesai atau murni.

Makna Konotasi, pedang ini menggambarkan perjuangan yang telah selesai ditempa oleh berbagai ujian dan akhirnya digunakan untuk tujuan yang lebih besar, seperti pertempuran atau perjuangan hidup. Pemaparan ini berlandaskan pada konteks budaya dan simbolik dalam tradisi Arab, dimana pedang melambangkan kekuatan, ketangguhan serta kesiapan menghadapi tantangan hidup yang berat.

وَأَبْدِيهَا كَثِيرَاتُ الْكُلُومِ

“*Wa aydihā kaṣīrātun al-kulūmi*”

Makna Denotasi, tangannya sangat berat. Denotasi ini menggambarkan kondisi fisik tangan yang mengalami banyak gigitan atau luka, sehingga terasa berat atau tidak nyaman.

Makna Konotasi: menunjukkan bahwa pedang itu memiliki banyak bekas luka atau sayatan ditangan, yang secara simbolis melambangkan pengalaman pahit, pengorbanan, dan perjuangan keras yang telah dijalani. Tangan di sini adalah untuk medan perang atau kehidupan yang penuh luka dan tantangan. Pada dua baris puisi bait kelima, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Kebebasan dan Keberanian

Mengambarkan nilai ideologi bahwa kebebasan sejati muncul setelah melalui proses sulit atau ujian panjang. Pedang melambangkan manusia yang telah melalui berbagai ujian hidup, akhirnya mandiri dan mampu menghadapi kehidupan.

Pengorbanan sebagai Bukti Kekuatan

Hal ini menggambarkan nilai ideologi bahwa luka dan bekas pengorbanan adalah tanda kemuliaan. Seperti pedang yang memiliki banyak goresan dan bekas perang, manusia yang berjuang menghadapi tantangan hidup akan memiliki tanda-tanda fisik dan emosional dari pengorbanan mereka.

Pemaknaan Konotasi Pada Bait Keenam

يَرَى الْجُبْنَاءَ أَنَّ الْعَجَرَ عَقْلٌ
“*Yarāl jubanā’u annal ‘aza ‘aqlun*”

Makna Denotasi, para pengecut memandang bahwa kelemahan itu adalah alasan. Denotasi ini sebagai pernyataan bahwa sekelompok orang yang penakut menganggap ketidakmampuan atau kelemahan sebagai sesuatu yang rasional atau sebagai bentuk alasan.

Makna Konotasi, puisi ini mengandung kritik terhadap mentalitas pengecut, dimana mereka membenarkan kelemahan dengan menyamakannya sebagai kebijaksanaan. Hal ini mencerminkan rasionalisasi negatif untuk menghindari risiko atau tantangan. Penafsiran ini didasarkan pada konteks nilai-nilai budaya dalam tradisi Arab, yang menekankan pentingnya keberanian dan kehormatan dalam menghadapi ujian hidup.

وَتِلْكَ خَدْبَعَةُ الطَّبَعِ النَّيِّمِ
“*Wa tilka khadiatul tab’il la’imi*”

Makna Denotasi, dan itu adalah tipuan kuno orang yang tercela. Denotasi ini sebagai pernyataan bahwa suatu tindakan atau keadaan merupakan

suatu penipuan atau kelecikan yang sudah melekat pada sifat buruk seseorang yang tercela.

Makna Konotasi, menggambarkan kelemahan sebagai sebuah penipuan yang datang dari sifat buruk atau tercela. Hal ini menandakan bahwa alasan yang digunakan pengecut adalah tipu muslihat untuk menyembunyikan keburukan mereka. Hal ini didasarkan pada konteks nilai-nilai moral dalam tradisi Arab yang memandang keberanian sebagai keutamaan dan menganggap rasionalisasi kelemahan sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai kehormatan (Sukma & Tohe, 2023). Pada dua baris puisi bait keenam, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Rasionalisasi Kelemahan

Puisi ini membangun nilai ideologi bahwa pengecut sering kali mencari pembenaran atas kelemahan mereka dengan menyebutkan sebagai kebijaksanaan. Dalam budaya arab klasik, keberanian adalah nilai luhur, sedangkan kelemahan dianggap sebagai tanda penghinaan terhadap nilai keberanian (Pati, 2024). Nilai ideologi ini menegaskan bahwa sifat pengecut tidak hanya tercela tetapi juga bertentangan dengan kebajikan.

Tipuan Karakter Lemah

Baris kedua menciptakan narasi bahwa kelemahan bukan hanya sifat alami, tetapi sering kali disertai dengan tipu daya. Mitos ini memperkuat gagasan bahwa pengecut tidak hanya takut bertindak tetapi juga menggunakan alasan palsu untuk menutupi ketakutan mereka. Dalam konteks budaya, ini adalah peringatan terhadap kemunafikan yang muncul dari karakter yang tercela.

Pemaknaan Konotasi Pada Bait Ketujuh

وَكُلُّ شَجَاعَةٍ فِي الْمَرْءِ تُغْنِي
“*Wa Kullu syajā’atin fil mar’i tughni*”

Makna Denotasi, setiap keberanian yang terdapat dalam diri seseorang itu bermanfaat. Denotasi ini sebagai pernyataan bahwa keberanian yang dimiliki oleh seseorang memberikan nilai atau manfaat.

Makna Konotasi, keberanian diartikan sebagai nilai umum yang memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian adalah sifat mendasar yang memberikan nilai lebih kepada individu, terlepas dari konteksnya. Penafsiran ini bersandar pada kerangka pemaknaan yang terbentuk dalam nilai-nilai budaya

Arab yang menempatkan keberanian sebagai salah satu keutamaan utama yang mengangkat martabat seseorang di mata masyarakat (Ridho & Priyoyudanto, 2024).

وَلَا مِثْلَ الشَّجَاعَةِ فِي الْحَكِيمِ
 “*Wa lā miṣla syajā’ati fil ḥakīmī*”

Makna Denotasi, namun tidak ada keberanian sehebat yang ada pada orang bijak. Denotasi ini sebagai pernyataan bahwa keberanian tertinggi atau paling sempurna dimiliki oleh orang yang bijaksana.

Makna Konotasi: keberanian tidak hanya soal tindakan fisik, tetapi juga didasarkan pada kebijaksanaan, perhitungan matang dan tujuan luhur. Penafsiran ini merujuk pada kerangka nilai-nilai budaya yang berkembang dalam tradisi Arab, yang memandang keberanian sejati sebagai perpaduan antara kekuatan moral dan ketajaman berpikir, bukan sekadar keberanian yang menghabiskan dengan kekuatan saja. Pada dua baris puisi bait ketujuh, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Keberanian sebagai Nilai Utama

Puisi ini menggambarkan bahwa keberanian adalah sifat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks budaya arab klasik, keberanian adalah simbol kehormatan, kekuatan dan martabat. Keberanian bermanfaat dalam segala kondisi dan menjadi ciri manusia yang bermartabat (Ghazali & Ismail, 2024).

Kebijaksanaan Mengarahkan Keberanian

Baris kedua membangun nilai ideologi bahwa keberanian yang sejati dan paling berharga adalah keberanian yang dilandasi kebijaksanaan. Dalam budaya arab klasik, keberanian yang tidak dipandu oleh kebijaksanaan sering kali dianggap sebagai tindakan bodoh. Nilai ideologi ini memperkuat gagasan bahwa keberanian ideal adalah keberanian yang muncul dari pemahaman mendalam dan pengendalian diri.

Keselarasn Keberanian dan Kebijakan

Puisi ini menciptakan narasi bahwa kebijakan dan keberanian adalah dua sifat yang saling melengkapi. Orang bijak tidak hanya berani mengambil risiko, tetapi juga mampu menilai kapan dan bagaimana keberanian tersebut harus diterapkan. Harmoni antara keberanian dan kebijaksanaan adalah representasi sempurna kepemimpinan yang ideal.

Pemaknaan Konotasi Bait Kedelapan

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيحًا
 “*Wakam min ‘āibin qalan ṣaḥīḥan*”

Makna Denotasi, berapa banyak orang yang mencela perkataan benar. Denotasi ini pernyataan tentang banyaknya individu yang mengkritik atau mengecam ucapan yang sebenarnya benar.

Makna Konotasi, menunjukkan kritik terhadap kecenderungan manusia untuk mencela atau menolak kebenaran hanya karena tidak memahami atau tidak sesuai dengan harapan mereka. Kalimat ini mengandung konotasi bahwa penolakan terhadap kebenaran sering kali berasal dari kebutaan moral atau emosional, bukan karena kebenaran itu sendiri. Penafsiran ini mengacu pada pola makna yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya dalam tradisi Arab, yang memandang bahwa penolakan terhadap kebenaran sering kali bersumber dari kebutaan moral atau emosional, bukan dari sifat kebenaran itu sendiri.

وَأَفْتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيمِ
 “*Wa āfatuhu minal fahmi saqīmī*”

Makna Denotasi, penyebabnya adalah karena salah memahaminya. Denotasi ini pernyataan bahwa sumber atau akar masalah berasal dari pemahaman yang keliru atau tidak tepat.

Makna Konotasi, bahwa keterbatasan intelektual dan mentalitas yang sempit sering menjadi penghalang seseorang untuk menerima atau memahami kebenaran. Penafsiran ini berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang tertanam kuat dalam tradisi Arab, yang menekankan bahwa kemampuan menerima kebenaran memerlukan keluasan wawasan dan kejernihan berpikir. Pada dua baris puisi bait kedelapan, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Ketidaktahuan sebagai Hambatan

Puisi ini menggambarkan nilai ideologi bahwa banyak orang yang mencela atau menolak sesuatu yang benar karena keterbatasan pemahaman mereka. Dalam budaya arab klasik, kebenaran dianggap sebagai sesuatu yang sakral, tetapi pemahaman yang sempit dan prasangka buruk sering kali menjadi penghalang bagi penerimaan kebenaran tersebut (Sukma & Tohe, 2023).

Pentingnya Pemahaman yang Benar

Baris kedua menciptakan nilai ideologi bahwa akar masalah dalam menilai kebenaran bukan terletak pada kebenaran itu sendiri, tetapi pada cara orang memahaminya. Dalam konteks budaya, baris kedua menekankan pentingnya kebijaksanaan, pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis untuk mencapai pemahaman yang benar.

Kebenaran sebagai Ujian Moral

Dalam puisi ini kebenaran bukan hanya soal fakta, tetapi juga ujian moral dan intelektual bagi setiap individu. Baris ini menciptakan narasi bahwa kemampuan seseorang untuk menerima kebenaran menunjukkan tingkat kebijaksanaan dan keterbukaan pikirannya. Penolakan terhadap kebenaran dianggap sebagai cerminan kelemahan moral atau ketidakdewasaan intelektual.

Pemaknaan Konotasi Bait Kesembilan

وَلَكِنْ تَأْخُذُ الْآذَانَ مِنْهُ

“*Walakin ta 'khuḏul aẓānu minhu*”

Makna Denotasi, namun adzan dicabut darinya. Denotasi ini sebagai pernyataan bahwa panggilan adzan yang biasanya dikumandangkan untuk seseorang diambil atau dihentikan dari orang tersebut.

Makna Konotasi, hal ini menggambarkan bahwa kebenaran atau pesan sering kali tidak ditangkap sepenuhnya oleh semua orang karena keterbatasan akal atau pemahaman. Penafsiran ini berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang tertanam kuat dalam tradisi Arab yang memandang bahwa pemahaman terhadap kebenaran memerlukan kedalaman akal dan kesiapan mental yang tidak dimiliki setiap individu.

عَلَى قَدْرِ الْقَرَائِحِ وَالْغُلُومِ

“*'Alā qadrin qarā'ihū wal'ulūmi*”

Makna Denotasi, sebanyak bukti dan ilmu pengetahuan denotasi ini sebagai ungkapan yang menunjukkan kuantitas atau tingkat sesuatu yang sesuai dengan jumlah kemampuan intelektual (bukti) dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Makna Konotasi, pemahaman terhadap sesuatu bergantung pada tingkatan wawasan, pengalaman dan kesepian mental individu. Penafsiran ini berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang tertanam kuat dalam tradisi Arab yang menekankan bahwa kedalaman pemahaman lahir dari akumulasi

pengetahuan, pengalaman dan keterbukaan berpikir. Analisis ini mengacu pada pemahaman kontekstual yang memperkuat makna simbolis tersebut sesuai dengan norma dan pandangan budaya yang berlaku. Pada dua baris puisi bait kesembilan, nilai ideologi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Kebenaran yang Relatif

Hal ini menggambarkan nilai ideologi bersifat relatif, tergantung pada tingkatan pemahaman individu, tidak semua orang mampu menangkap makna yang sama dari satu pesan atau fenomena. Dalam hal ini, kemampuan seseorang menangkap kebenaran bergantung pada kesepian mental, wawasan dan tingkatan ilmu yang dimilikinya.

Ilmu sebagai Penyelamat

Ilmu pengetahuan dan akal budi menjadi simbol yang memberikan makna penuh terhadap pesan atau kebenaran. Hal ini menciptakan bahwa ilmu adalah alat untuk menyikapkan makna yang mendalam dan kompleks yang tidak dapat dijangkau oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan atau wawasan yang cukup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang puisi “*Izā gāmarta fī syarafīn marūmin*” karya Abu Toyiyb Al-Mutanabbi. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi berfokus pada arti harfiah dari bait-bait puisi seperti gambaran kemuliaan, kematian, keberanian dan pengorbanan. Makna konotasi memberikan lebih mendalam yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, ambisi, kehormatan serta perjuangan sebagai simbol puncak kehidupan yang bermakna dalam budaya arab. Nilai ideologis yang tergantung dalam puisi ini meliputi pengorbanan sebagai jalan menuju kehormatan, perjuangan dalam menghadapi tantangan dan pentingnya kebijaksanaan dalam keberanian. Keseluruhan penelitian menyimpulkan bahwa puisi ini merepresentasikan idealisme budaya arab tentang keberanian dan kehormatan sebagai nilai luhur yang diwujudkan melalui tindakan besar serta pengorbanan hidup yang berarti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mustari, selaku dosen mata kuliah Penulisan Artikel Ilmiah, atas arahan, bimbingan, dan bantuan yang telah Bapak berikan selama proses penulisan ini.

Dukungan dan masukan Bapak sangat berarti dalam membantu saya memahami struktur penulisan ilmiah yang baik dan menyelesaikan tulisan ini dengan lebih terarah. Semoga ilmu dan ketulusan yang Bapak berikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Terima kasih, Bapak.

REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arizal, M., & Husniyah, H. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *NURIS*, 5(1), 49–56.
- Azizah, A. (2022). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi “Al-Quds” Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(02), 272–285. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i02.4884>
- Bakar, A. (2023). Pacuan Kuda Dalam Perspektif Ekonomi Sebagai Tradisi dan Budaya Lokal Masyarakat Bima. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 9(1), 19–27. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v9i1.103>
- Buana, C. (2019). Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma. *Buletin Al-Turas*, 23(1), 87–101. <https://doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4803>
- Fatonah, D. (2021). Hadith Practices in Ziarah Kubrā Tradition in Palembang Arabian Village. *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 135. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2354>
- Fitri, D. (2020). Kuasa Patriarki Dalam Puisi Banowati Karya Gunawan Maryanto. *Eufoni: Journal Of Language, Literary, and Cultural Studies*, 4(1), 13–20. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/6473>
- Ghazali, A. R., Ismail, M. R., & Ab Latif, K. A. (2024). IMEJ Masyarakat Jahiliyyah dalam Puisi Muallaqat Tarafah Bin Al-Abd. *International Journal of Arabic, Linguistic and Literature*, 1(1), 149–169. <https://ijalal.uis.edu.my/index.php/ijalal/article/view/21>.
- Hamim, Nur. (2020). Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab. *Al-Ittijah*, 12(2), 107–130.
- Javmika, G. S. S. (2022). Klasifikasi Makna dan Nilai pada Puisi “Perahu Kertas” Karya Sapardi Djoko Damono. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.56854/jspk.v1i1.10>
- Khatimah, H. (2023). Aliran Symbolisme sebagai Gerakan dalam Symbolisasi Karya Sastra Arab. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 27(2), 72–79.
- Marom, H. (2017). *Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah
- Mukhlis. (2023). *Stilistika Syair Pandemi (Studi Syair Karya Al-Mutanabbi, KH. Abdullah Bin Nuh Dan Nazik Al-Malaikah*. Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83225>
- Nurain. (2014). Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 277–299. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13206>
- Nurlelah. (2024). *Makna Simbolik Bulan Bintang Dalam Ayat-Ayat Al-qur’an dan Konteks Sosial-Keagamaan*. Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon.
- Patmiyati, Mia. (2022). Nilai Sosial Budaya pada Puisi Celurit Emas Karya D. Zawawi Imron. *Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Disastri*, 4(1), 20–25. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/2633>
- Rastika, A., Yemima, M., Rahmadhani, P., Nst, S. M., & Kunci, K. (2020). Analisis Makna Konotasi Dalam Puisi “Ini Saya Bukan Aku” Karya Alicia Ananda. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 31–39. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20464>
- Ridho, A., & Priyoyudanto, F. (2024). Budaya Arab Dan Kearifan Lokal: Menyelusuri Nilai-Nilai Tradisional Dalam Masyarakat Modern. *Student Research Journal*, 2(1), 204–212. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i1.1027>
- Rohmaniah, Al Fiatur. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Ruqoiyah, S. (2023). Tradisi Bangsa Arab Pra-Islam dan Nilai-Nilai Al-qur’an. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4(1), 123.
- Sukma, D. A., & Tohe, A. (2023). Struktur dan Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen Al-Najm Al-Kabiir Karya Zahira El-Bialy. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1420–1433. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1420-1433>
- Susilo, A., Budi, Y., Kuwoto, M. A., & Purwata, H.

- (2025). Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 7(1), 1-12. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/3198/>
- Trinaldi, A. (2024). Analisis Semiotik dalam Puisi Maret Yang Pahit Karya Rosdiana Hutapea. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 89–96. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.419>
- Ukhrawiyah, F., & Munir, M. (2019). Feminisme dalam Sajak Tukhôtibu Al-Marah Al-Mishrīyah Karya Bâkhisah Al-Bâdīyah (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 169. <https://doi.org/10.24252/diwan.v5i2.10197>
- Widayanti, R. (2024). *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*. Kota Malang, Penerbit: Literasi Nusantara.
- Yusufpati, M. H. (2024). Begini Watak Bangsa Arab Zaman Jahiliyah. Retrieved September 9, 2024, from <https://kalam.sindonews.com/read/1452093/70/begini-watak-bangsa-arab-zaman-jahiliah-gemar-berperang-dan-mabuk-mabukan-1725872942>
- Zuhriah, N. A., Wardo, W., & Pitana, T. S. (2019). Representasi Ajaran Islam dalam Tradisi Pedaq Api di Lombok (Analisis Semiotika CS Peirce tentang Simbol-Simbol yang Merepresentasikan Ajaran Islam dalam Tradisi Pedaq Api di Lombok). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 634-643). إذا غامرت في شرف مروم. المتنبي. (n.d.).